

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi baik jasmani maupun rohani dalam diri peserta didik yang telah dimilikinya sejak lahir menuju terbentuknya kepribadian utama. Sagala (2013:5) bahwa “Pendidikan adalah usaha mengembangkan seluruh aspek pendidikan dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor”. Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, keperibadian, kecerdasan serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Melalui pendidikan masyarakat Indonesia diharapkan akan mampu mengembangkan potensi-potensi dirinya untuk menghadapi dan menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju seiring dengan perkembangan zaman. Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 adalah:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Semakin hari semakin maju seiring perkembangan jaman serta mampu bersaing dengan negara-negara luar. Namun faktanya pendidikan di Indonesia belum sesuai dengan apa yang diharapkan hal ini dibuktikan berdasarkan laporan data dari *Education for All Global Monitoring Report 2013* yang

dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahunnya, pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan diseluruh dunia dari 120 negara. Indonesia berada di peringkat ke-64 ini mencerminkan bahwa pendidikan di Indonesia masih tertinggal bila di bandingkan negara-negara lain.

Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang dipelajari di setiap sekolah di Indonesia karena matematika memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia sebab matematika merupakan sarana untuk memecahkan kehidupan sehari-hari. Abdurahman (2018:201) bahwa: "Matematika adalah salah satu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan".

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan matematika berarti usaha yang mendorong seseorang untuk menjadi lebih baik dalam menganalisis suatu pola berpikir dan konsep-konsep yang berhubungan. Pendidikan matematika merupakan suatu hal yang cukup penting dalam kemajuan suatu bangsa, karena matematika mengajarkan untuk berpikir secara kritis, sistematis dan secara ilmiah.

Namun berdasarkan data UNESCO mutu pendidikan matematika di Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati. Data lain yang menunjukkan rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia dapat dilihat dari hasil survei Pusat Statistik Internasional untuk Pendidikan (*Nasional Center for Education in Statistik*, 2003) terhadap 41 negara dalam pembelajaran matematika, dari data tersebut didapat bahwa Indonesia mendapatkan peringkat ke 39 di bawah Thailand dan Uruguay. Fakta di atas sangat jelas menunjukkan kualitas pendidikan matematika yang rendah.

Beberapa hal yang membuat rendahnya mutu pendidikan matematika di Indonesia yaitu, pembelajaran hanya pada buku paket, mengajar satu arah, kurangnya sarana belajar, dan metode pembelajaran yang bervariasi.

Berdasarkan permasalahan diatas maka perlu ada solusi yang harus dilakukan. Beberapa solusinya yaitu, solusi yang pertama adalah pembelajaran yang memanfaatkan kemajuan teknologi. Pembelajaran yang dilakukan harus disesuaikan dengan perkembangan jaman. Konsep matematika yang abstrak akan lebih menarik jikadiajarkan dengan media-media seperti vidio, power point akan memudahkan siswa dalam memahami materi.

Kemudian menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Seorang guru harus mampu menguasai metode pembelajaran sehingga siswa tidak akan bosan. Guru juga bisa menggunakan aplikasi internet untuk sarana diskusi saat hari-hari tertentu ataupun untuk mengumpulkan tugas. Dengan hal seperti itu kedekatan antara siswa dan guru akan membaik.

Selanjutnya memberikkan soal-soal evaluasi yang rutin. Selain soal rutin siswa juga sesekali diberikan soal non rutin maupun soal-soal yang mengarah kekonsep. Jadi siswa juga memahami konsep matematika sehingga jika mereka memahami konsep maka jenis soal apapun akan lebih mudah untuk dimengerti. Pemahaman konsep sangat penting dalam matematika karena sifat matematika yang abstrak.

Menentukan unsur-unsur segitiga dengan aturan sinus dikelas X IPS SMA Swasta Bersama Berastagi adalah materi yang dianggap bermasalah. Informasi ini diperoleh dari guru bidang studi matematika pada saat magang melakukan observasi. Materi menentukan unsur-unsur segitiga dengan aturan sinus di kelas X IPS SMA Swasta Bersama Berastagi masih terdapat masalah sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Menurut Andriani (2017:3) Kesulitan Mempelajari Soal Trigonometri Terutama pada penggunaan sinus juga dialami oleh siswa SMK negri 1 Gempol kelas x TKJ bahwa sebagian siswa pada materi Trigonometri mengalami kesulitan saat Pembelajaran dan menyelesaikan persoalan trigonometri terutama menggunakan aturan Sinus

Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan siswa kesulitan memahami materi menentukan unsur-unsur segitiga dengan aturan sinus antara lain: Faktor pertama metode yang

digunakan guru kurang bervariasi, hal ini dapat dilihat dari penyajian materi pelajaran yang selalu sama sehingga membuat siswa merasa bosan. Faktor kedua guru kurang menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Selanjutnya faktor ketiga kurangnya komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi dalam proses pembelajaran sangatlah penting agar terciptanya suasana belajar yang baik sehingga guru dapat menghidupkan suasana kelas yang lebih aktif. Faktor keempat, pemberian soal evaluasi yang kurang maksimal, yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan pelaksanaan model pembelajaran yang menuntun siswa agar lebih aktif dan kreatif untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran tipe kooperatif. Trianto (2016:59) bahwa “Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa memahami tugas-tugas akademik, unggul dalam menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis”. Pembelajaran kooperatif bukan hanya sekedar pembelajaran yang dilakukan secara kelompok saja tetapi merupakan bentuk pembelajaran yang memiliki struktur, tujuan, kerjasama dan interaksi didalamnya

Dalam hal ini peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan harapan setelah menggunakan tipe pembelajaran ini kemampuan siswa dalam menentukan unsur-unsur segitiga dengan aturan sinus akan meningkat. Trianto (2016:81) berpendapat bahwa “Model *Think Pair Share* atau berpikir, berpasangan, berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa” *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan didalam kelas. Rahmanatum (2014:4). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Phair Share* (TPS) diharapkan kemampuan siswa akan lebih baik pada materi menentukan unsur-unsur segitiga dengan aturan sinus daripada kemampuansiswa dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas dengan judul **“Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Think Phair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menentukan Unsur-Unsur Segitiga Menggunakan Aturan Sinus Di Kelas X IPS SMA Swasta Bersama Berastagi Tahun Pelajaran 2018/2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya keterlibatan atau partisipasi siswa dalam pembelajaran.
2. Guru terlalu dominan dalam pelaksanaan pembelajaran.
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang maksimal.
4. Minat siswa masih rendah dalam belajar matematika.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan siswa menentukan unsur-unsur segitiga dengan aturan sinus dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair shared* di kelas X IPS SMA Swasta Bersama Berastagi Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran model kooperatif tipe *think pair share* menentukan unsur-unsur segitiga menggunakan aturan sinus di kelas X IPS SMA Swasta Bersama Berastagi Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimanakah ketuntasan belajar siswa dalam menentukan unsur-unsur segitiga menggunakan aturan sinus dengan pembelajaran model kooperatif tipe *think pair share* di kelas X IPS SMA Swasta Bersama Tahun Pelajaran 2018/2019?
3. Bagaimanakah ketercapaian tujuan pembelajaran khusus untuk menentukan unsur-unsur segitiga menggunakan aturan sinus di kelas X IPS SMA Swasta Bersama Tahun Pelajaran 2018/2019?
4. Apakah kemampuan siswa menentukan unsur-unsur segitiga dengan aturan sinus menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih baik daripada kemampuan siswa dengan pembelajaran konvensional di kelas X IPS SMA Swasta Bersama Tahun Pelajaran 2018/2019?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *think pair share* pada materi menentukan unsur-unsur segitiga dengan aturan sinus di kelas X IPS SMA Swasta Bersama Berastagi Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam menentukan unsur-unsur segitiga dengan aturan sinus dengan model kooperatif tipe *think pair share* di kelas X IPS SMA Swasta Bersama Tahun Pelajaran 2018/2019.

3. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran khusus menentukan unsur-unsur segitiga menggunakan aturan sinus di kelas X IPS SMA Swasta Bersama Tahun Pelajaran 2018/2019.
4. Untuk mengetahui kemampuan siswa menentukan unsur-unsur segitiga dengan aturan sinus menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih baik dari pada kemampuan siswa dengan pembelajaran konvensional di kelas X IPS SMA Swasta Bersama Tahun Pelajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka yang menjadi manfaat penelitian yang dilaksanakan di kelas X IPS SMA Swasta Bersama Berastagi Tahun Pelajaran 2018/2019 adalah:

1. Bagi Kepala sekolah, Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di SMA
2. Bagi Guru, Sebagai bahan masukan untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi demi ketercapaian tujuan pembelajaran
3. Bagi Siswa, Penelitian ini sebagai motivasi untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS)
4. Bagi Peneliti, Sebagai bahan masukan dan bahan pengajaran dalam menjalankan tugas pengajaran di masa yang akan datang.